

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan kegiatan dasar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka menjalin hubungan sosial. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi untuk bertahan hidup. Komunikasi diperlukan oleh setiap individu manusia dalam memberikan informasi dan juga mendapatkan informasi. Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi juga terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk antarpribadi, kelompok, dan organisasi serta media massa dan media baru. Salah satu bentuk komunikasi yang selalu ada dalam kehidupan manusia adalah komunikasi dalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak, hal ini juga terjadi pada permasalahan kurang optimalnya komunikasi antara orang tua dan anak yang sementara belajar di luar daerah.

Cara berkomunikasi setiap orang pasti berbeda. Termasuk cara anak berkomunikasi dengan orang tuanya, tentunya juga akan berbeda. Orang tua dan anak tentunya memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena adanya ikatan antara orang tua dan anak, itulah yang membuat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan orang tuanya, baik ibu maupun ayahnya, meskipun hanya basa-basi atau curhat tentang apa yang dialaminya. Begitu pula orang tua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya, meski hanya mengingatkan untuk makan. Namun lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat.

Komunikasi jarak jauh merujuk pada pertukaran informasi, pesan, atau komunikasi yang terjadi antara individu, kelompok, atau entitas lain yang

berada pada lokasi geografis yang berjauhan. <sup>1</sup>Dalam konsep ini, komunikasi dilakukan tanpa memerlukan kehadiran fisik secara langsung di antara pihak-pihak yang terlibat. Teknologi dan infrastruktur yang mendukung komunikasi jarak jauh telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu.

Komunikasi jarak jauh dilakukan dengan menggunakan media seperti telepon dan tidak berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi jarak jauh ini menimbulkan masalah yaitu komunikasi yang terjalin menjadi efektif atau tidak efektif karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak yang menyebabkan hubungan emosional tidak terjalin dengan baik dan kedekatan antara orang tua dan anak berkurang karena hubungan yang renggang karena kurangnya komunikasi.<sup>2</sup>

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya anak dan orang tua berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Ada beberapa kendala yang mempengaruhi pola komunikasi seperti ekonomi, waktu, profesional, dan jaringan komunikasi, bahkan tipe keluarga, seperti keluarga karier, keluarga protektif, keluarga gagap teknologi, dan keluarga broken home. Hambatan ini yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik seperti yang diinginkan orang tua dan anak. Kendala yang hadir tidak hanya dari segi eksternal, melainkan juga dapat dari segi internal, seperti saat anak memasuki masa transisi dari remaja menuju dewasa yakni di usia 18 hingga 25 tahun. <sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Effendy, Onong Uchyana, 1983, Radio Siaran Teori dan Praktek, Bandung: Alumni.

<sup>2</sup> Cangara, Hafied., 2012, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Graffindo Persada

<sup>3</sup> Putri, Alifia Fernanda., 2019, Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya, *SCHOULID Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.

Pada masa transisi memasuki fase dewasa awal, seseorang cenderung mengalami perubahan fisik dan psikologis. <sup>4</sup>salah satunya dikarenakan timbulnya berbagai harapan dan tekanan sosial baru akan peran yang dijalani oleh seseorang yang memasuki fase dewasa awal. <sup>5</sup>Oleh karena itu, komunikasi yang baik dari orang tua menjadi sangat krusial sebagai bentuk dukungan terhadap beban psikologis pada masa transisi yang dialami oleh seorang anak yang memasuki fase dewasa awal.

Mengacu pada konteks Indonesia, usia rentang 18 hingga 25 tahun umumnya dijalani saat seseorang berada di bangku kuliah. Beban psikologis yang harus ditanggung seorang mahasiswa sedikit banyak bertambah apabila harus melanjutkan studi di daerah yang berbeda dengan kediaman asli atau merantau dan mengakibatkan adanya perubahan pola komunikasi, yakni dari tatap muka langsung menjadi jarak jauh. Data menunjukkan bahwa setidaknya 30 persen dari 320.000 mahasiswa seluruh perguruan tinggi di Yogyakarta merupakan mahasiswa perantau.<sup>6</sup>

Pola komunikasi menjadi subjek penelitian yang penting karena komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Pola komunikasi mencakup cara orang berinteraksi, menstransmisikan informasi, dan memahami pesan yang disampaikan. Penelitian tentang komunikasi membantu kita memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antar individu atau kelompok. Dengan mempelajari pola komunikasi yang efektif, kita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi kita sendiri dan membantu orang lain dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang buruk dapat menyebabkan ketegangan, konflik, atau bahkan kegagalan hubungan interpersonal. Dengan mempelajari pola komunikasi yang terjadi dalam konteks tertentu, penelitian

---

<sup>4</sup> Hurlock, E. B., Psikologi Perkembangan, 1996, Jakarta: Erlangga.

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Zubaidah et al., Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendatang di Kota Pendidikan, 2015,

3 (18), Universitas

dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kita dapat meningkatkan komunikasi untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan data pra penelitian diketahui bahwa Perbedaan pola komunikasi antara dua hubungan yang berbeda, yakni mahasiswa yang berasal dari keluarga harmonis dan yang tidak sejalan dengan jawaban dari dua informan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia. Pada informan 1, komunikasi yang terjalin dengan orang tuanya cukup intens, bahkan komunikasi jarak jauh tetap berjalan dengan baik, yakni memanfaatkan media telepon seluler melalui sosial media whatsapp dan fitur video call (panggilan video).<sup>7</sup> Komunikasi bahkan dijalankan untuk sekadar menanyakan kabar ataupun bertukar cerita dengan orang tuanya. Berbanding terbalik dengan informan 1, informan 2 jarang berkomunikasi dengan orang tuanya.

Komunikasi jarak jauh terjalin hanya satu kali dalam jangka waktu satu minggu melalui media telepon panggilan seluler, dan dengan durasi singkat, serta sekadar menanyakan kabar. Terdapat dua pola komunikasi yang berbeda antara kedua informan tersebut, yakni informan 2 jarang berkomunikasi dengan orang tuanya akibat putusnya hubungan rumah tangga dan masing-masing telah memiliki keluarga baru, sehingga mengakibatkan hubungan antara informan 2 dan orang tuanya menjadi tidak harmonis. Lain halnya dengan informan 1 yang memiliki keluarga yang harmonis dan menjadikan hubungan mereka terbilang sangat dekat. Meskipun begitu, informan 1 juga memiliki masalah yakni informan 1 sering kali menunda untuk bercerita atau mengangkat telfon orang tuanya dikarenakan fokus dengan kuliah dan hobinya. Masalah inilah yang menjadi penyebab hubungan jarak jauh anak dan orang tua menjadi sedikit renggang.

---

<sup>7</sup> Stefani, K. A., 2021, Hubungan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Mahasiswa Broken Home di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Keluarga broken home terjadi ketika orang tua mengalami perceraian atau perpisahan, sehingga anak harus tinggal terpisah dengan salah satu atau kedua orang tua. Kondisi ini menyebabkan jarak geografis antara anak dan orang tua yang berdampak pada frekuensi dan cara berkomunikasi.<sup>8</sup> Perceraian atau perpisahan orang tua dapat menyebabkan dampak emosional pada anak-anak, seperti perasaan kehilangan, kebingungan, atau kesedihan. Dalam beberapa kasus, anak-anak mungkin merasa canggung atau enggan untuk berkomunikasi dengan salah satu atau kedua orang tua setelah perpisahan tersebut. Setelah perceraian, dinamika keluarga berubah secara drastis. Anak-anak mungkin harus beradaptasi dengan kehidupan baru di bawah perwalian satu orang tua atau perawatan anggota keluarga lainnya, dan hal ini dapat mengganggu rutinitas dan pola komunikasi yang sudah ada sebelumnya.<sup>9</sup> Komunikasi jarak jauh melalui pesan teks atau panggilan suara mungkin tidak selalu dapat menyampaikan perasaan dengan baik seperti komunikasi tatap muka. Anak-anak atau orang tua mungkin kesulitan dalam menyampaikan perasaan dan emosi mereka dengan jelas, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.<sup>10</sup> Orang tua yang bercerai seringkali memiliki tanggung jawab dan keterbatasan waktu yang lebih tinggi, seperti tuntutan pekerjaan, perawatan anak-anak, atau komitmen sosial lainnya. Keterbatasan waktu ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara rutin dan mendalam dengan anak-anak.

Melihat beberapa permasalahan dari kedua mahasiswa tersebut, maka dari itu peneliti mencoba untuk menarik masalah ini ke dalam ranah kajian ilmu komunikasi yaitu berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi jarak jauh orang tua dengan anak yang sedang studi di luar daerah yang berasal dari luar daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan konteks tersebut

---

<sup>8</sup> Hurlock, E. B., 1996, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga

<sup>9</sup> Idham et al., 2019, Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa, Intuisi, 11 (3), 177-183

<sup>10</sup> Purwanti, S., Rohmah, A. N., Mahasiswa dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi, 2020, Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 4 (4), 371-378

dikarenakan dalam proses pencarian data yang dilaksanakan pada tanggal 8 april ditemukan fakta bahwa terdapat fenomena serupa yang dialami oleh 2 mahasiswa lain di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Program Studi Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga sedang berada di tahun terakhir kuliah. Fenomena serupa yang dimaksud adalah tidak harmonisnya hubungan antara informan dan orang tuanya. Alasan ketidakharmonisan tersebut ada berbagai macam, misalnya ada yang dikarenakan ayahnya meninggalkan informan dan ibunya, sehingga timbul luka yang tidak pernah selesai yang disimpan oleh ibunya, dan secara tidak langsung menyebabkan jarak antara informan dengan sang ibu, terlebih sang ayah. Alasan ketidakharmonisan lainnya yang dialami oleh informan lain adalah sering absennya kehadiran orang tua di rumah akibat bekerja, sehingga sejak awal kedekatan interpersonal tersebut tidak terbangun antara anak dan orang tua.

Pemilihan mahasiswa Angkatan 2019 memiliki relevansi dengan keadaan saat ini. Penelitian terkini cenderung memberikan gambaran yang lebih akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Mahasiswa Angkatan studi tahun terakhir mewakili generasi yang spesifik. Mereka lahir pada periode tertentu dengan karakteristik social dan budaya yang berbeda dari generasi sebelumnya atau sesudahnya. Para mahasiswa tersebut memiliki latar belakang yang mirip dalam hal system Pendidikan, perkembangan teknologi, dan tantangan social yang mereka hadapi hal ini membantu mengidentifikasi pola-pola atau temuan yang relevan untuk kelompok ini.

Berdasarkan berbagai macam latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini berusaha fokus menggali data pada keempat informan utama tersebut yang berasal dari luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta keempat informan tersebut berasal dari provinsi Jawa barat, dan Sulawesi utara ditambah dengan empat informan penunjang berupa orang tua dari informan utama untuk mendapatkan hasil penelitian holistik, komprehensif,

dan mendalam, sehingga terhindar dari bias data yang mungkin dihasilkan. Harapannya penelitian ini mampu melihat pentingnya komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam membentuk hubungan satu sama lain, dimana hal itu yang justru seringkali absen dalam hubungan jarak jauh maupun dalam keluarga yang tidak harmonis.<sup>11</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak terhadap orang tua dalam menjaga hubungan harmonis.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak terhadap orang tua dalam menjaga hubungan harmonis pada mahasiswa Yogyakarta Angkatan 2019 yang berasal dari luar daerah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, baik secara akademis maupun praktis, antara lain:

### **a. Manfaat Akademis**

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada studi pola komunikasi. Penelitian ini diharapkan pula mampu membantu memberikan ilmu serta saran kepada peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik

---

<sup>11</sup> Situmorang, D. H., 2016, Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi, Jurnal Ilmu Komunikasi, 14 (1), 57-67.

serupa terkait pola komunikasi hubungan jarak jauh dan implikasinya terhadap hubungan anak dengan orang tua.

b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi orang tua dan anak yang menjalani pola komunikasi jarak jauh, terutama dalam mengelola hubungan yang terjalin antara keduanya.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Sub bab ini khusus menjelaskan tentang rangkaian metode dan kegiatan dalam upaya menemukan jawaban dari rumusan masalah. Metodologi penelitian merupakan prosedur dalam rangka menemukan jawaban yang valid dan benar dalam suatu penelitian. Dalam suatu penelitian, metodologi ditentukan berdasarkan prinsip dasar dari suatu paradigma yang diambil oleh peneliti.<sup>12</sup>

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma memiliki pengertian sebagai cara pandang yang membentuk suatu pandangan tertentu.<sup>13</sup> Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka berpikir secara umum yang melibatkan teori dan serangkaian peristiwa, dimana rangkaian tersebut memuat berbagai asumsi secara tersurat maupun tersirat, permasalahan yang diteliti, dan metode penelitian yang

---

<sup>12</sup> Manzilati, A., 2017, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi, Malang: UB Media.

<sup>13</sup> Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., 2018, The SAGE Handbook of Qualitative Research 5th ed, Los Angeles: SAGE Publishings.



digunakan untuk memperoleh jawaban terkait pertanyaan penelitian yang diajukan<sup>14</sup>.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif atau konstruktivisme. Paradigma ini berfokus pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Penelitian interaksionis sosial sering menggunakan metode kualitatif dan menekankan pada konteks sosial dan budaya.

Paradigma ini mementingkan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana mahasiswa yang berasal dari luar daerah merasakan dan mengartikan pola komunikasi jarak jauh dengan orang tua mereka.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk merinci pengalaman dan persepsi subjektif mahasiswa, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi jarak jauh. Penelitian ini dapat melibatkan wawancara mendalam, observasi, atau analisis konten untuk memahami secara holistik bagaimana mahasiswa mengelola komunikasi jarak jauh dengan orang tua mereka.

Dengan demikian, paradigma interpretatif atau konstruktivisme cocok karena penelitian ini tidak hanya fokus pada fakta-fakta objektif, tetapi juga pada makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka dalam konteks komunikasi jarak jauh.

---

<sup>14</sup> Manzilati, A., 2017, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi, Malang: UB Media. 15 Bogdan, R.C., Biklen, S. K., 1982, Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Method, Boston: Allyn and Bacon.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deksriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Taylor yang di kutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.<sup>15</sup> Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan presepsi dari partisipan di bawah studi.

Penelitian dengan metode kualitatif berfungsi untuk memahami peristiwa yang berkaitan dengan persepsi, motivasi, perilaku, maupun tindakan manusia<sup>16</sup>. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan holistik terkait pola komunikasi jarak jauh dan implikasinya terhadap hubungan antara anak dan orang tua.

Pemilihan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan fenomena yang diteliti, yakni pola komunikasi jarak jauh dan implikasinya terhadap hubungan antara anak dan orang tua memerlukan data yang mendalam, sedangkan pada sisi lain banyak orang yang menganggap hubungan interpersonal antara anak dan orang tua merupakan hal privasi yang tidak bisa dengan mudah disebarluaskan. Hal itu sejalan dengan tujuan pendekatan studi kasus yang secara intensif berupaya memusatkan diri pada subjek atau objek tertentu baik secara fenomena, aktivitas, program, maupun beberapa prosedur pengumpulan data<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Lexy j. Meleong. Metodologi penelitian kualitatif ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007),h.4

<sup>16</sup> Moleong, L. J., 2016, Metodologi Penelitian Kualitatif Ed Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>17</sup> Fadli, M. R., 2021, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, Jurnal Humanika, 21 (1), 33-54

### 1.5.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipahami sebagai orang yang paling mengetahui terkait situasi kondisi dalam penelitian sehingga dijadikan sebagai sumber informasi<sup>18</sup>. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sampel data dengan kriteria tertentu sebagai bahan pertimbangan hasil yang ingin didapatkan<sup>19</sup>. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini meliputi anak yang memiliki keluarga lengkap namun tidak harmonis serta keluarga yang broken home dan sedang berada di rentang umur rawan, yakni 17- 24 tahun.

Mengacu pada berbagai kriteria tersebut, telah ditetapkan empat informan utama yang akan menjadi subjek penelitian kali ini, yakni pertama, Treysia Pangerapan 20 November 2001 yang berasal dari Bolaang Mongondow berdomisili Bantul, sebagai mahasiswa Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia Yogyakarta, Farhan Marto 19 Februari 2002 yang berasal dari Manado, berdomisili sleman, sebagai mahasiswa Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Enggi Raupu 29 Mei 2001 yang berasal dari Bitung, berdomisili sleman, sebagai mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Mustofa Arif 11 Juni 2000 yang berasal dari Bekasi, berdomisili di Sleman, sebagai mahasiswa mercu buana. Serta terdapat informan pendukung yaitu Alif Muhammad Jang, 11 Juni 1973 Korea, berdomisili di Jakarta, Laly Ijan, 15 Oktober 1970 berasal dari Manado dan berdomisili di Manado, Ilham Raupu 13 Juli 1970 berasal dari Bitung, berdomisili di Manado, Darwin Lokiman 22 Desember 1987 berasal dari Bolaang Mongondow, dan berdomisili di Tanoyan. Pemilihan keempat informan utama ditambah dengan keempat informan tambahan juga mengacu pada definisi anak yang digunakan pada penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Murdiyanto, E., 2020, Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Bandung: Rosdakarya.

<sup>19</sup> Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: PT Alfabet.

## **1.6 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni data primer dan data sekunder.

### **1.6.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diberikan langsung oleh sumber data kepada peneliti<sup>20</sup>. Data primer akan didapatkan melalui wawancara langsung dengan lima narasumber kunci dan lima narasumber pendukung. Jawaban yang diberikan oleh narasumber kunci dan narasumber pendukung akan membantu penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Hal itu dapat terwujud karena tiap narasumber kunci dan pendukung akan memberikan jawaban dari perspektif masing-masing, sehingga dapat melihat pola komunikasi dan implikasi hubungan dari pandangan yang berbeda.

### **1.6.2 Data Sekunder**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menerjemahkan data sekunder sebagai data yang diperoleh peneliti bukan dari sumber data atau secara tidak langsung dari objek maupun subjek penelitian, dengan kata lain melalui sumber lain secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan sumber utama. Data sekunder dapat berbentuk studi pustaka seperti penelitian terdahulu untuk melihat potensi kesamaan pola komunikasi yang dihasilkan. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal, buku, dan berbagai sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pola komunikasi jarak jauh antara dan anak dalam menjaga hubungan.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: PT Alfabet

## **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian kali ini dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode studi pustaka, observasi secara langsung, serta wawancara yang melibatkan lima narasumber kunci (in depth interview).

### **1.7.1 Observasi**

Metode observasi digambarkan sebagai metode untuk mengamati dan menggambarkan perilaku subjek sampai beberapa asumsi penelitian atau informasi diperoleh<sup>21</sup>. Hal itu sejalan dengan pendapat Abdussamad yang menyebutkan bahwa observasi merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara sengaja dan mencatat secara sistematis terkait fenomena yang sedang diteliti di lapangan<sup>22</sup>. Proses observasi pada penelitian ini dengan berfokus pada pengamatan secara langsung terkait kondisi seputar aspek kejiwaan subjek penelitian, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok.

### **1.7.2 Wawancara Semi Terstruktur (In-Depth Interview)**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk menemukan permasalahan yang diteliti, serta jawaban dari pertanyaan penelitian secara mendalam<sup>23</sup>. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur (in-depth interview) yang secara harfiah memberikan kebebasan bagi narasumber untuk memberikan jawaban secara tidak terbatas, namun dengan catatan jawaban yang diberikan masih berkaitan dengan topik yang diteliti. Kebebasan yang diberikan diharapkan mampu menghasilkan jawaban yang lebih terbuka dan holistik terkait dengan

---

<sup>21</sup> Kumar, A., 2022, Observation Method, International Journal of Scientific Research, 13, 1-14.

<sup>22</sup> Abdussamad, Z., 2021, Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: Syakir Media Press

<sup>23</sup> Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: PT Alfabet

pandangan subjek penelitian<sup>24</sup>. Pada saat proses wawancara dilakukan untuk penelitian ini, seluruh jawaban yang didapatkan direkam dengan izin narasumber kemudian diterjemahkan secara verbatim. Pada proses wawancara, tidak menutup kemungkinan, adanya wawancara lanjutan yang dilakukan secara intensif kepada informan. Hal itu dimaksudkan untuk menggali informasi dari informan secara menyeluruh, yakni para mahasiswa yang berasal dari luar daerah di Mercu Buana Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi.

## **1.8 Teknik Analisis Data**

Definisi teknik analisis data dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai rangkaian kegiatan yang melibatkan upaya pengelompokan, penyusunan, serta pengolahan data penelitian yang diperoleh secara sistematis<sup>25</sup>. Teknik analisis data harus dilaksanakan dari awal hingga akhir agar mendapatkan hasil penelitian yang holistik dan tanpa tertinggal data apapun yang mungkin memengaruhi hasil penelitian.

### **1.8.1 Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berbagai macam data tersebut akan dikumpulkan dan dilakukan tahap lanjutan sesuai bagiannya masing-masing, seperti dilakukan upaya transkrip setelah wawancara selesai dilakukan.

### **1.8.2 Reduksi Data**

Proses pengambilan dan pengumpulan data dengan kualitatif deskriptif seringkali membuat diperolehnya data yang kurang signifikan bagi penelitian. Oleh karena itu agar penelitian dapat menghasilkan isi yang komprehensif

---

<sup>24</sup> Abdussamad, Z., 2021, Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: Syakir Media Press.

<sup>25</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., 1994, an Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Ed, California: SAGE Publications.

namun tetap holistik, upaya untuk mereduksi data dilakukan dalam penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan, melakukan penajaman, mengarahkan, dan berfokus pada data yang signifikan pada penelitian. Reduksi data menjadi krusial terutama apabila terdapat data yang berpotensi menghasilkan bias data dan memengaruhi hasil penelitian, sehingga mengurangi keabsahan penelitian itu sendiri.

### **1.8.3 Penyajian Data**

Data-data yang diperoleh pada proses pengambilan, pengumpulan, dan pengolahan data dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk, seperti narasi, tabel, hubungan antar data, maupun diagram. Penyajian data akan memudahkan penelitian untuk dipahami oleh pembaca.

### **1.8.4 Penarikan Kesimpulan**

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan akan temuan yang dihasilkan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk melakukan analisis terkait makna dari data yang telah dikumpulkan. Adanya penarikan kesimpulan berfungsi untuk melakukan verifikasi dan mempertegas hasil penelitian.

## **1.9 Kerangka Konsep dan Definisi Konsep**

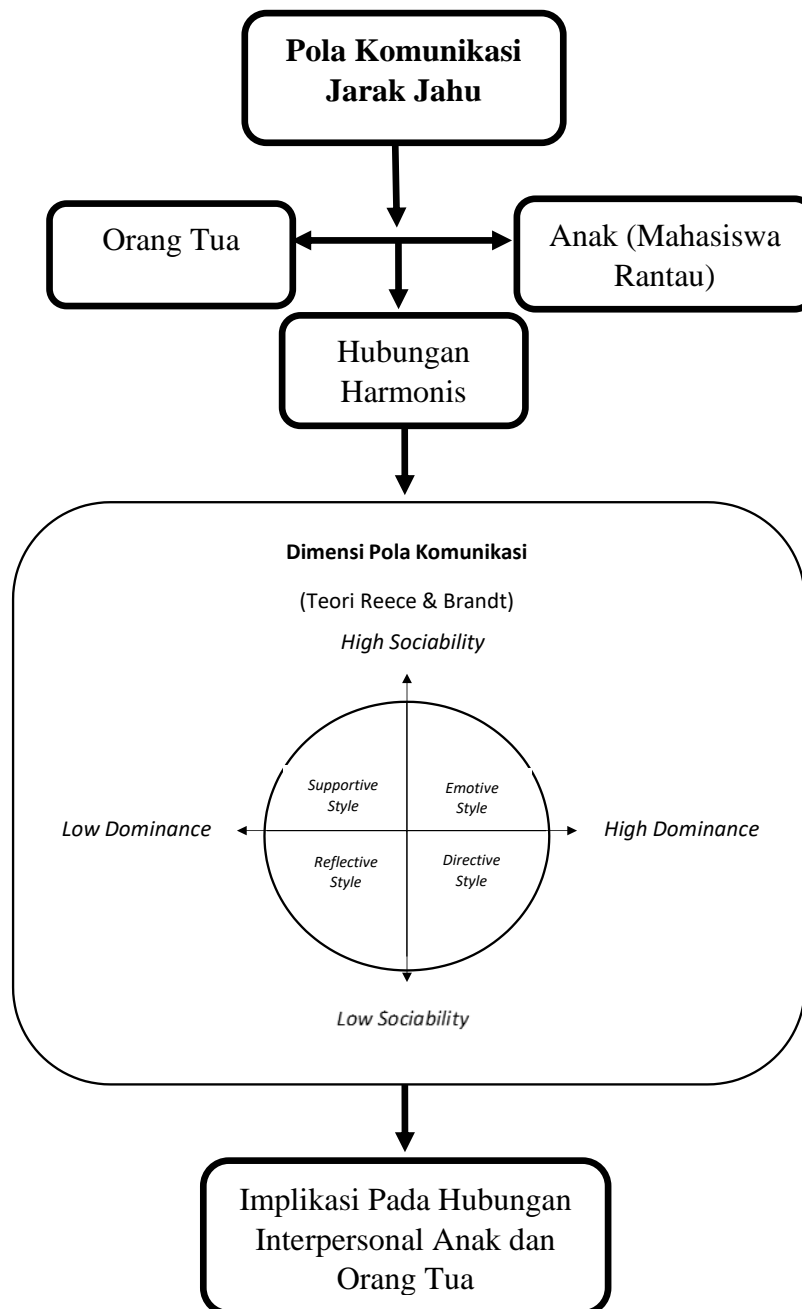
### **1.9.1 Kerangka Konsep**

Pada suatu penelitian, kerangka konsep dimaknai sebagai suatu kaitan atau hubungan antar konsep yang berkaitan dengan masalah maupuntopik yang ingin diteliti, dimana kerangka berdiri dari berbagai konsep dan/atau teori yang menjadi landasan penelitian<sup>26</sup>. Kerangka konsep yang digunakan pada penelitian terkait “Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak terhadap Orang Tua

---

<sup>26</sup> Setiadi, 2013, Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan Second Ed, Yogyakarta: Graha Ilmu.

dalam Menjaga Hubungan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta” dapat dilihat padabagan berikut.





## *Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep*

### **1.9.2 Definisi Konsep**

Secara umum, anak pada penelitian ini mengacu pada status secara biologis maupun legal formal yakni manusia yang dilahirkan maupun ditetapkan secara hukum sebagai anak setelah adanya perkawinan dan/atau pernikahan<sup>27</sup>. Memang jika mengacu pada teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Hurlock, seseorang dapat dikatakan sebagai anak apabila masih berada dalam rentang umur di dalam kandungan hingga 16 tahun, namun di sisi lain pemerintah juga menetapkan dalam Undang - Undang Nomor 35 tahun 2014 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.<sup>28</sup> Perbedaan batasan usia seseorang yang dianggap berstatus sebagai anak sampai saat ini masih menjadi perdebatan, seperti yang diungkapkan oleh Holtzblatt dan McCubbin bahwa ada yang menetapkan batasan umur seorang anak di 13 tahun, ada juga yang 17 tahun, bahkan 24 tahun mengacu pada batasan usia pendidikan terakhir yakni bangku kuliah<sup>29</sup>. Oleh karena itu penelitian ini menetapkan bahwa definisi anak yang digunakan adalah status secara biologis dan legal formal, serta batasan usia mengacu pada konteks yang telah dijelaskan pada latar belakang, yakni seseorang yang berstatus sebagai mahasiswa tahun terakhir di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Definisi konsep dapat diartikan sebagai gambaran umum suatu fenomena atau gejala sosial yang akan diteliti pada

---

<sup>27</sup> Setiadi, 2013, *Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan Second Ed*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

<sup>28</sup> Setiadi, 2013, *Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan Second Ed*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

<sup>29</sup> 34 Holtzblatt, J., McCubbin, J., 2003, *Whose Child Is It Anyway? Simplifying the Definition of a Child*, *National Tax Association*, 56 (3), 701-718.

penelitian. Penjelasan terkait berbagai definisi konseptual pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

#### 1. Pola Komunikasi Jarak Jauh

Long distance relationship dimaknai secara harfiah sebagai hubungan jarak jauh. Kondisi ini dapat tercipta akibat adanya perbedaan jarak antara komunikator dan komunikan. Seiring dengan perkembangan teknologi, hubungan jarak jauh tidak lagi mengalami hambatan yang berarti, namun perlu disadari pula bahwa hubungan jarak jauh juga memiliki tantangan seperti berkurangnya intensitas komunikasi akibat perbedaan zona waktu dan kesibukan, masalah koneksi, dan bahkan karena kecenderungan untuk lebih suka berkomunikasi secara face to face.

Keberhasilan dari seseorang maupun kelompok seperti keluarga untuk mengelola hubungan jarak jauh sangat bergantung pada keinginan yang kuat antara anggota di dalamnya, dengan catatan bahwa hubungan yang tercipta sebelum terkendala jarak adalah harmonis atau terbangun dengan baik<sup>30</sup>.

#### 2. Hubungan Harmonis

Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian hari. Menurut Ahmadi (2007, hlm. 239-240) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi keluarga yang berlangsung secara wajar.

Menurut Qaimi (2002, hlm. 14) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seimbang. Menurut David (dalam Shochib, 2000, hlm. 19) keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan

---

<sup>30</sup> Dansie, L., 2012, Long Distance Dating Relationship Among College Student: The

keluarga yang ditandai terdapat hubungan yang baik antar ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.

### 3. Hubungan Tidak Harmonis

Hubungan tidak harmonis merupakan hubungan yang tidak terjadi secara nyaman dan tidak terdapat faktor yang mendukung pada perkembangan individu.

### 4. Hubungan Interpersonal

Teori hubungan dan pola komunikasi interpersonal mengalami perkembangan yang begitu pesat dari waktu ke waktu. Hal itu mengakibatkan luasnya cakupan hubungan interpersonal, namun setidaknya terdapat teori mendasar yang menaungi hal tersebut, yakni teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) yang diperkenalkan oleh William C. Schultz<sup>31</sup>. FIRO menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal terjalin akibat adanya tiga kebutuhan dasar, yakni inclusion, control, dan affection. Kebutuhan akan inclusion atau keterlibatan dalam suatu kelompok dan ruang komunikasi yang lebih besar mendorong seseorang untuk berkomunikasi secara interpersonal, kemudian disusul dengan adanya sikap ingin mengendalikan seseorang di dalam kelompok atau keseluruhan sistem dalam ruang komunikasi tersebut.

Teori FIRO dijelaskan lebih lanjut oleh Cragan dan Wright yang menyebutkan bahwa hubungan interpersonal baru dapat terbangun jika

---

<sup>31</sup> Schultz, W. C., 1966, FIRO: A Three-Dimensional Theory of Interpersonal Behavior, California: Science & Behavior Books

adanya sifat keterbukaan antara komunikator dan komunikan, rasa percaya satu sama lain, dan memiliki empati yang tinggi<sup>32</sup>.

### 1.9.3 Definisi Oprasional

Pengaruh komunikasi pada keluarga harmonis adalah konsep yang penting untuk memahami bagaimana komunikasi yang positif dan efektif berkontribusi pada keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Reece dan Brandt dalam bukunya yang berjudul *Effective Human Relations: personal and organizational application* menjelaskan bahwa secara umum pola komunikasi dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni sosial dan dominansi. Kedua faktor tersebut membentuk empat dimensi yang memengaruhi pola komunikasi yang dijalankan. Empat dimensi tersebut mencakup:

#### 1. Supportive Style

Dimensi ini berada di antara faktor dominansi rendah dan sosialitas tinggi. Pola komunikasi yang dijalankan pada dimensi ini adalah adanya perilaku komunikator yang memberikan dukungan. Berbagai dukungan tersebut dapat hadir dalam bentuk upaya mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari penggunaan kekuasaan, membuat dan mengungkapkan keputusan dengan cara yang bijaksana dan disengaja.

#### 2. Reflective Style

Dimensi ini ada di antara faktor dominansi rendah dan sosialitas yang juga rendah. Pola komunikasi pada dimensi ini cenderung menekankan

---

<sup>32</sup> Cragan, J. F., Wright, D. W., 1999, *Communication in small groups: Theory, Process, Skills*, 5th ed,

perhatian terhadap konteks dalam penerapannya. Beberapa perilaku pola komunikasi dengan gaya reflektif antara lain: mengungkapkan pendapat secara disiplin dan hati-hati, memiliki banyak pertimbangan sebelum mengambil keputusan dan lebih menyukai ketertiban.

### 3. Directive Style

Dimensi lainnya adalah pola komunikasi yang berada di antara faktor dominasi tinggi namun sosialitas rendah. Komunikator yang berada pada dimensi ini cenderung menunjukkan sikap suka mengontrol sekitar dengan disertai minimnya empati terhadap sekitar. Perilaku yang menunjukkan orang dengan pola komunikasi directive meliputi: menonjolkan sikap serius, mengungkapkan pendapat yang kuat, kemungkinan untuk menonjolkan ketidakpedulian.

### 4. Emotive Style

Dimensi terakhir berada di antara faktor dominasi tinggi disertai rasa sosialitas tinggi. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang dengan pola komunikasi emotive adalah melalui sikap yang spontan, tanpa hambatan, supel dan terbuka, serta memiliki sifat persuasif bawaan.

Keempat dimensi tersebut dapat dijalankan dengan berbeda-beda oleh masing-masing orang, bahkan di dalam satu keluarga. Pola komunikasi dapat berubah akibat berbagai macam faktor, seperti masalah internal di dalam keluarga maupun eksternal dari segi kebudayaan.

## **1.9.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada metode penelitian kualitatif, seringkali timbul anggapan bahwa data yang diperoleh penuh bias data dan tidak objektif, oleh karena itu

pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menunjukkan validitas dan kredibilitas data yang dihasilkan pada suatu penelitian<sup>33</sup>. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi data untuk mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh, serta mengurangi potensi bias data yang mungkin dihasilkan. Mengacu pada pendapat Sugiyono, triangulasi data dipahami sebagai upaya menyatukan data yang diperoleh dengan mereduksi data-data yang sekiranya menimbulkan bias<sup>34</sup>. Dalam proses triangulasi data dengan tujuan mengurangi bias ketika data didapatkan, peneliti melakukan wawancara berkesinambungan dari satu subjek ke subjek lainnya dari waktu ke waktu. Hal tersebut berguna untuk melihat konsistensi jawaban dari subjek penelitian.

---

<sup>33</sup> Suharsaputro, U., 2022, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Rafika Aditama.

<sup>34</sup> Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet.